

Memahami Proses Komunikasi Kelompok dalam Pengelolaan Konflik (Studi Etnografi pada Budaya Ma' Kombongan dalam Upacara Rambu Solo' Toraja)

Agimoto Panggalo, Yanuar Luqman

Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research was initiated by the change of motive in *Rambu Solo'* Ceremony which would leads to conflict between family members involved in the ceremony. People of Toraja will have a family meeting called *ma' kombongan* before they carry out *rambu solo'* ceremony, this meeting will help settle the whole plan. Therefore this research wants to find an answer on how a family should manage conflict, since the goal of group communication is to solve problems.

This research uses Functional Perspectif on Group Decision Making Theory, Coordinated Management of Meaning Theory and Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument Theory. Constructive paradigm is used in the research, with communication ethnographic approach. Data analysis on this research is separated into three steps; description, analysis and interpretation. Researcher gathers information from Paembongan Family whose sitting in Kampung Bua' Burake, Makale, Tana Toraja, to observe how is the comunication process on every *ma' kombongan* and how a family would manage conflicts.

Using Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument Theory, shows that Paembongan family often relies on collaboration style in terms of *rambu solo'* funding, dilema in *mantunu tedong* accommodation, and compromising between the inconsistency of *aluk*.

The results from research's site shows that every member of Paembongan Family has their own role in managing conflicts. There are some conflict triggers, including motive differences for conducting *rambu solo'* ceremony and inconsistency of *aluk*. This research also found that Paembongan Family will improve their communication between members to reach effectiveness.

Conflicts in Paembongan Family caused by a failure to interpret messages, also failure to understand communication context and situation. So, to overcome these conflict, requires all of family members' participation to reach unison and conduct *rambu solo'* ceremony.

Keywords: conflict management, *Rambu Solo'* Ceremony, *Ma' Kombongan*, Functional Perspectif on Group Decision Making Theory, Coordinated Management of Meaning Theory

I. Latar Belakang

Komunikasi kelompok umumnya ditujukan untuk menyelesaikan masalah, membuat keputusan, menyelesaikan tugas, melahirkan gagasan atau ide kreatif, hingga membantu tumbuh kembang kepribadian. Dalam hal ini, keluarga termasuk dalam kelompok primer, yaitu kelompok yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan. Pada dasarnya munculnya konflik tidak bisa lepas dari kehidupan suatu masyarakat karena konflik merupakan fenomena yang tidak dapat dihilangkan dalam suatu interaksi sosial. Menurut Joel A. DiGirolamo (dalam Wirawan, 2016: 5) mengungkapkan bahwa konflik adalah sebuah proses yang dimulai ketika seorang individu atau kelompok memandang perbedaan dan pertentangan antara dirinya dan individu yang lain atau kelompok tentang kepentingan dan sumber daya, keyakinan, atau nilai yang penting bagi mereka.

Rambu solo' merupakan upacara yang berkaitan dengan kematian. *Rambu solo'* sendiri merupakan salah satu ritual yang berasal dari kepercayaan *aluk to dolo* (*aluk* orang tua/ leluhur: istilah yang dalam bahasa Indonesia kontemporer merujuk pada agama tradisional orang Toraja). Plasier (2016: 36) mengungkapkan bahwa *aluk* merupakan konsep menyeluruh, yang menguraikan keseluruhan semua wawasan yang menyangkut pandangan hidup, semua peraturan tentang ritual-ritual, seluruh adat istiadat yang diteruskan turun-temurun, bersama seluruh perilaku sehari-hari. Fenomena yang terjadi saat ini adalah adanya perubahan motif dalam melaksanakan upacara *rambu solo'*. Liku-Ada' (2010: 9-10) mengungkapkan bahwa *aluk* dan adat merupakan kesatuan yang utuh, tidak dapat dipisahkan. Dalam *aluk to dolo*, *rambu solo'* dalam bentuk tradisionalnya dengan pemotongan kerbau dan babi mempunyai dasarnya dalam *aluk*; dengan lain kata dasarnya adalah religius/kepercayaan. Karena itu memisahkan

unsur-unsur religius dari pemakaman tradisional berarti mengosongkannya dari dasar yang sesungguhnya. Ketika upacara *rambu solo'* itu dikosongkan dari motif religius, maka ia membutuhkan motif baru. Dengan demikian berlangsunglah proses perubahan motif. Penyimpangan selanjutnya dapat mengubah aspek positif *siri'* ke arah konsentrasi berlebihan pada gengsi pribadi dan keluarga. Upacara *rambu solo'* telah berangsur-angsur berubah menjadi konsentrasi dan manifestasi *siri'*: pelaksanaan upacara kematian yang semarak dan mahal akan menaikkan gengsi keluarga, sedangkan kegagalan melaksanakannya akan membuat malu keluarga.

Sebelum orang Toraja melaksanakan upacara *rambu solo'*, maka didahului dengan pertemuan forum musyawarah mufakat yang disebut *ma' kombongan* untuk membicarakan hal-hal terkait upacara *rambu solo'*. *Ma' kombongan* akan dipimpin oleh keluarga yang dituakan atau biasa disebut dengan *tu dipoambe'na* dan

dihadiri oleh *to parengnge'* atau ketua adat dan juga komisi adat setempat. Budaya *ma' kombongan* juga merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat individu-individu yang memiliki perbedaan pemahaman dan tujuan. Namun, individu-individu tersebut harus mengambil keputusan bersama, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan.

Raffel dan Putnam (dalam Fajar. 2016: 8-9) menjelaskan bahwa konflik merupakan aspek sosial yang muncul dalam bentuk pertentangan, perbedaan kepentingan, serta tujuan, yang pada akhirnya menghasilkan bentuk kegagalan komunikasi. Sama halnya seperti yang terjadi dalam budaya *ma' kombongan*. Tujuannya adalah untuk melaksanakan upacara *rambu solo'*, tetapi terdapat hambatan-hambatan seperti perbedaan pemahaman hingga adanya motif tersendiri yang pada akhirnya keluarga tidak dapat menghasilkan keputusan bersama.

II. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi kelompok dalam mengelola konflik yang terjadi pada budaya *ma' kombongan* di upacara *rambu solo'*.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi membantu penelitian untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang konflik yang terjadi pada suatu keluarga ketika melaksanakan *ma' kombongan*.

Teori Perspektif Fungsional dalam Pembuatan Keputusan Kelompok (*Functional Perspectif on Group Decision Making Theory*)

Teori Perspektif Fungsional dalam Pembuatan Keputusan Kelompok (*Functional Perspectif on Group Decision Making Theory*) dikembangkan oleh Randy Hirokawa dan Dennis Gouran (dalam Griffin, 2015: 216). Dalam fungsi komunikasi kelompok terdapat fungsi

pembuatan keputusan kelompok. Seringkali suatu kelompok mendiskusikan sesuatu untuk menghasilkan suatu keputusan. Lebih lanjut, Hirokawa dan Gouran menganalogikan kelompok kecil seperti bagian dalam sistem biologi yang menjalankan fungsi tertentu dalam pengambilan keputusan dalam menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Hirokawa dan Gouran melihat proses pengambilan keputusan kelompok sebagai anggotanya perlu memenuhi empat persyaratan tugas untuk mencapai solusi berkualitas tinggi. Ada empat fungsi yang dirumuskan oleh Hirokawa dan Gouran dan menjadi dasar Teori Perspektif Fungsional dalam Pembuatan Keputusan Kelompok (*Functional Perspectif on Group Decision Making Theory*). Keempat fungsi ini terwujud dalam praktek-praktek yang melibatkan anggota kelompok dan dibutuhkan oleh kelompok dalam membuat keputusan terkait dengan pemenuhan tugas dan tujuan.

1) Analisis Masalah

Kelompok harus memahami asal muasal masalah, keseriusan dan kegawatan masalah, kemungkinan dan konsekuensi jika mereka tidak mengatasi masalah tersebut. Dalam menghadapi masalah, kelompok harus memutuskan apakah mereka harus melakukan perbaikan atau penggantian dengan cara melihat secara realistis situasi yang terjadi saat itu.

2) Penetapan Tujuan

Anggota kelompok harus menyadari apa yang ingin mereka raih. Oleh karena itu, mendiskusikan tujuan dan sasaran merupakan fungsi kedua yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Anggota kelompok harus membangun kriteria dalam menilai solusi alternatif yang ditawarkan.

3) Identifikasi Alternatif

Pentingnya menyusun solusi alternatif yang bisa dipilih oleh anggota kelompok. Semakin sedikit anggota yang menawarkan solusi alternatif, maka solusi yang ditawarkan juga sedikit sehingga kemungkinan menemukan jawaban yang tepat juga rendah.

4) Evaluasi Karakter Positif dan Negatif

Setelah kelompok mengidentifikasi solusi alternatif, anggota kelompok harus menguji pilihan tersebut sesuai kriteria yang penting menurut kelompok. Pada fungsi terakhir ini Hirokawa dan Gouran mengingatkan bahwa kelompok kadang menjadi abai dan memerlukan anggota kelompok lain yang mengingatkan positif dan negatifnya masing-masing

alternatif.

Coordinated Management of Meaning Theory

Coordinated Management of Meaning-CMM Theory dikembangkan oleh W. Barnett Pearce, Vernon Cronen dan kolega mereka (dalam Littlejohn. 2009: 255), merupakan sebuah pendekatan komprehensif terhadap interaksi sosial yang memakai tata cara kompleks dari tindakan dan makna yang selaras dalam komunikasi. Teori ini menekankan pada interaksi percakapan, sehingga teori ini bukan hanya berorientasi sosial budaya, tetapi digolongkan juga oleh hubungan, perputaran, dan interaksi menanamkannya dengan kuat pada tradisi sibernatika. *Coordinated Management of Meaning* bertujuan untuk menciptakan perdamaian. *Coordinated Management of Meaning Theory* memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

- 1) Manusia hidup dalam komunikasi. Pentingnya komunikasi, yaitu manusia hidup

dalam komunikasi. Sekilas, premis ini memberikan pernyataan yang sedikit aneh mengenai komunikasi; faktanya bahwa manusia mendiami proses komunikasi. Akan tetapi, Pearce berpendapat bahwa komunikasi adalah, dan akan selalu, menjadi lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya.

- 2) Manusia saling menciptakan realitas sosial: kepercayaan bahwa orang-orang saling menciptakan realitas sosial mereka dalam percakapan disebut sebagai konstruksionisme sosial (*social construction*). Realitas sosial (*social reality*) adalah keyakinan seseorang mengenai bagaimana makna dan tindakan sesuai atau tepat dalam sebuah interaksi sosial.
- 3) Transaksi informasi tergantung kepada makna pribadi dan

interpersonal: makna pribadi adalah sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan yang lain sambil membawa pengalamannya yang unik ke dalam interaksi. Ketika dua orang sepakat mengenai interpretasi satu sama lain, mereka dikatakan telah mencapai makna interpersonal (*interpersonal meaning*).

Teori Gaya Manajemen Konflik Thomas dan Kilmann *Thomas-Kilmann Conflict Mode Instrument Theory*

Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann (dalam Wirawan. 2016: 140) mengembangkan taksonomi gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: (1) kerja sama (*cooperativeness*) pada sumbu horizontal dan (2) keasertifan (*assertiveness*) pada sumbu vertikal. Kerja sama adalah upaya orang untuk memuaskan orang lain jika menghadapi konflik. Di sisi lain, keasertifan adalah

upaya orang untuk memuaskan diri sendiri jika menghadapi konflik. Manajemen konflik membutuhkan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik untuk menyusun strategi konflik dan menerapkannya agar menghasilkan penyelesaian yang diinginkan. Teori Gaya Manajemen Konflik ini juga dijabarkan oleh Black dan Mouton (dalam DeVito, 2013: 295).

Berdasarkan dimensi kerja sama dan keasertifan, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik. Berikut adalah kelima jenis gaya manajemen konflik tersebut.

1) Kompetisi (*competing*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan tinggi dan tingkat kerja sama rendah. Gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, di mana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya.

2) Kolaborasi (*collaborating*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja sama yang tinggi. Tujuannya adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik.

3) Kompromi (*compromising*)

Gaya manajemen konflik tengah atau menengah, di mana tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka.

4) Menghindar (*avoiding*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan dan kerja sama yang rendah. Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik.

5) Mengakomodasi

(*accommodating*)

Gaya manajemen konflik dengan tingkat keasertifan rendah dan tingkat kerja sama tinggi. Seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

IV. Hasil dan Pembahasan

Semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi memiliki kemampuan untuk menentukan arah dan tujuan kegiatan komunikasi. *Coordinated Management of Meaning Theory* menjelaskan bahwa setiap orang bebas memberikan makna yang muncul dalam semua proses komunikasi, termasuk menginterpretasikan makna pesan yang ada, sehingga muncul bentuk koordinasi terhadap makna pesan. Ketika Keluarga Paembongan *ma' kombongan* sebelum melaksanakan upacara *rambu solo'*, semua anggota keluarga yang terlibat dalam proses komunikasi dapat membangun interpretasi mereka sendiri.

Hal tersebut merujuk kepada satu fakta tentang aturan atau “hukum” yang mengatur proses komunikasi tersebut dan upaya anggota keluarga memahami dan menanggapi pesan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik yang muncul dalam *ma' kombongan* Keluarga Paembongan muncul akibat kesalahan anggota keluarga dalam menafsirkan pesan, serta kesalahan dalam memahami konteks dan situasi yang melingkupi proses komunikasi tersebut.

Selain peran-peran individu dalam Keluarga Paembongan, peran kelompok yang dalam hal ini adalah Keluarga Paembongan juga menjadi salah satu poin penting dalam pengambilan keputusan seperti yang dijelaskan oleh Randy Hirokawa dan Dennis Gouran terkait Teori Perspektif Fungsional dalam Pembuatan Keputusan Kelompok (*Functional Perspectives on Group Decision Making Theory*). Keempat fungsi ini terwujud dalam praktek-praktek yang melibatkan anggota Keluarga Paembongan dan

dibutuhkan dalam membuat keputusan terkait dengan pemenuhan tugas dan tujuan pelaksanaan upacara *rambu solo*'.

1) Analisis Masalah

Saat terjadi masalah, Keluarga Paembongan harus memahami asal muasal masalah, keseriusan masalah, dan konsekuensi jika mereka tidak dapat mengatasi masalah tersebut. Dalam menghadapi masalah, Keluarga Paembongan harus memutuskan apakah mereka harus melakukan perbaikan atau penggantian dengan cara melihat secara realistis yang terjadi saat itu. Terhitung ada lima kali rapat keluarga sebelum melaksanakan upacara *rambu solo*'. Dalam setiap rapat tersebut, Keluarga Paembongan berusaha untuk mengenali masalah terlebih dahulu dan juga memikirkan konsekuensi yang akan terjadi. Karena pemikiran dan

pemahaman setiap anggota Keluarga Paembongan berbeda, sehingga dalam mengambil keputusan semuanya akan dikomunikasikan dengan baik dan keputusan yang diambil juga harus disetujui oleh semua anggota keluarga.

2) Penetapan Tujuan

Sebelum melaksanakan upacara *rambu solo'*, setiap anggota Keluarga Paembongan harus mendiskusikan terkait tujuan utama mereka melaksanakan upacara *rambu solo'*. Hal tersebut berpengaruh pada pengambilan keputusan nantinya, sehingga anggota keluarga harus membangun kriteria dalam menilai solusi alternatif yang ditawarkan. Tujuan utama dari Keluarga Paembongan dalam melaksanakan upacara *rambu solo'* ialah untuk memperat

hubungan kekeluargaan. Karena dengan upacara *rambu solo'* semua keluarga besar akan berkumpul kembali. Namun, anggota Keluarga Paembongan sendiri memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada yang ingin melaksanakan upacara *rambu solo'* sebagai penghormatan terakhir, mempererat hubungan keluarga hingga mempertahankan status sosial. Ketika Keluarga Paembongan sudah memiliki tujuan yang sama, setiap anggota akan diberi tanggung jawab dengan tujuan tersebut, sehingga apa yang ingin mereka raih dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* ini dapat terealisasi dengan baik.

3) Identifikasi Alternatif

Ketika *ma' kombongan*, setiap anggota Keluarga Paembongan menyampaikan pendapat yang berbeda-beda, sehingga penting

untuk menyusun solusi alternatif yang dapat dipilih oleh anggota keluarga nantinya. Semakin banyak solusi yang ditawarkan, besar kemungkinan untuk mendapatkan jawaban yang tepat. Dalam Keluarga Paembongan, Papa Saden sebagai *tu dipoambe'na* (yang dituakan) memimpin rapat dengan memberikan alternatif atau solusi yang sekiranya tidak akan memberatkan anggota keluarga. Anggota keluarga yang lain juga akan memberikan solusi yang lain ketika mereka merasa hal tersebut bisa saja memberatkan mereka.

- 4) Evaluasi Karakter Positif dan Negatif
- Setelah Keluarga Paembongan membicarakan mengenai alternatif-alternatif terkait pelaksanaan upacara *rambu solo'*, saatnya anggota keluarga

mengidentifikasi solusi tersebut, apakah sudah sesuai dengan keputusan anggota keluarga. Dalam *ma' kombongan* Keluarga Paembongan memiliki solusi-solusi alternatif untuk setiap keputusan. Saat inilah setiap anggota keluarga memiliki peran untuk mengevaluasi kembali solusi-solusi tersebut.

Dalam hal ini, Keluarga Paembongan memakai tipe komunikasi *promotive*, yaitu interaksi yang menggerakkan kelompok sepanjang jalur tujuan dengan mencoba memusatkan perhatian kepada salah satu dari empat fungsi *decision-making*. Tiap-tiap individu berperan aktif dan konstruktif dalam diskusi kelompok.

Berdasarkan dimensi kerja sama dan keasertifan, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik, yakni kompetisi (*competing*), kolaborasi (*collaborating*), kompromi (*compromising*), menghindar (*avoiding*), dan juga mengakomodasi

(*accommodating*). Terkait dengan temuan peneliti, dalam Keluarga Paembongan gaya manajemen yang digunakan ialah kolaborasi, kompromi dan juga mengakomodasi. Saat Keluarga Paembongan ma' kombongan, anggota keluarga tidak ada yang berusaha untuk menghindari konflik, tetapi semua bekerja sama untuk mengelola konflik.

Konflik yang terjadi akibat adanya dilema dalam *mantunu tedong* pada akhirnya dapat dikelola oleh Keluarga Paembongan dengan gaya manajemen konflik akomodasi. Dalam hal ini Mama Dion mengakomodasi Papa Aldi. Ia menolak untuk melaksanakan upacara *rambu solo*' karena memiliki dilema terkait biaya yang harus dikeluarkan. Akhirnya hal ini menghasilkan bentuk kegagalan komunikasi dalam keluarga tersebut, karena salah satu anggota keluarga yakni Papa Aldi juga bersikeras untuk melaksanakan upacara *rambu solo*'. Mama Dion yang terlibat konflik pada saat itu awalnya bersikeras dengan pendapatnya,

namun pada akhirnya berusaha untuk tidak memaksakan kehendaknya. Setelah diberikan pemahaman oleh saudara-saudaranya, Mama Dion pun melupakan keinginan diri sendiri, dan berusaha untuk memuaskan kepentingan lawan konfliknya walaupun akan sedikit merasa terbebani.

Konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan motif dan kepentingan dari anggota Keluarga Paembongan dapat dikelola dengan gaya manajemen konflik kompromi. Gaya manajemen konflik menengah, di mana tingkat keasertifan dan kerjasama sedang. Dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan mereka. Papa Aldi dan Papa Saden memberikan kompromi kepada setiap anggota keluarga dengan bernegosiasi dan juga tetap mendengarkan dengan baik pendapat yang disampaikan oleh anggota keluarga yang lain. Konflik dengan gaya kompromi memadukan prinsip *I win and lose, you win and lose*, di

mana ada fokus yang mengutamakan kebutuhan salah satu pihak tetapi juga tidak melupakan kebutuhan pihak lain.

Konflik terkait permasalahan biaya pada akhirnya dapat diselesaikan karena anggota keluarga melakukan negosiasi. Konflik ini dikelola dengan menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi. Dalam hal ini, Keluarga Paembongan bernegosiasi agar keputusan mereka dapat memuaskan pihak yang berkonflik, yakni Mama Dion dan Papa Aldi. Papa Saden sebagai yang dituakan (*tu dipoambe'na*) membantu setiap anggota keluarga untuk memahami permasalahannya terlebih dahulu, di mana letak permasalahannya adalah adanya perbedaan status ekonomi antara Mama Dion dan Papa Aldi. Namun karena semua anggota keluarga bertanggung jawab atas biaya pelaksanaan upacara *rambu solo'*, sehingga alternatif yang diambil saat itu adalah pembagian secara merata tentang pembiayaan pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Dengan demikian, alternatif tersebut memuaskan semua pihak yang terlibat

konflik khususnya Mama Dion dan Papa Aldi.

V. Penutup

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dilema *mantunu tedong* (memotong kerbau), perubahan motif dalam melaksanakan upacara *rambu solo'*, dan biaya pelaksanaan upacara *rambu solo'* menjadi hal-hal yang memicu konflik dalam Keluarga Paembongan saat *ma' kombongan*. Pada dasarnya, semua kembali kepada permasalahan utama yakni biaya pelaksanaan upacara *rambu solo'*. Untuk *mantunu tedong* memerlukan biaya yang besar dan juga motif-motif tersendiri dari setiap anggota keluarga membuat adanya anggota keluarga yang berusaha untuk “menggiring opini” agar tetap melaksanakan upacara *rambu solo'* yang besar. Hal ini memicu konflik dalam Keluarga Paembongan karena adanya perbedaan status ekonomi

antar anggota keluarga. Dengan demikian, permasalahan biaya pelaksanaan upacara *rambu solo*' tersebut menjadi penghambat komunikasi antar anggota Keluarga Paembongan.

2. Pelaksanaan *aluk* yang tidak konsisten juga menjadi salah satu pemicu konflik dalam Keluarga Paembongan saat *ma' kombongan*. *Aluk* yang diteruskan turun-temurun hingga saat ini belum juga tertulis, tapi hanya sekedar "diingat" saja. Sehingga ketika akan melaksanakan upacara *rambu solo*' atau ritual-ritual lainnya, yang digunakan adalah yang menjadi kebiasaan dan juga apa yang diingat oleh ahli adat setempat. Adanya pelaksanaan *aluk* yang tidak konsisten dan tidak tertulis seperti ini dapat menyebabkan konflik antara keluarga dan komisi adat setempat. Komisi adat setempat menjadi orang-orang yang mengerti tentang pelaksanaan *aluk*, namun terkadang

komisi adat itu sendiri tidak mengerti tentang pelaksanaan *aluk* tersebut. Konflik tersebut muncul karena adanya perbedaan pendapat dan pemahaman antara keluarga dengan salah satu anggota komisi adat setempat. Perbedaan pendapat dan pemahaman mengenai *aluk* menjadi hambatan dalam proses komunikasi tersebut.

3. Setiap anggota Keluarga Paembongan memiliki peran dalam mengelola konflik. Semua proses konflik dimulai dari hubungan interaksional antara dua pihak yang memainkan peranan-peranan khusus sesuai dengan kondisi masing-masing pihak. Konflik-konflik yang terjadi pada Keluarga Paembongan muncul akibat kesalahan anggota keluarga dalam menafsirkan pesan, serta kesalahan dalam memahami konteks dan situasi yang melingkupi proses komunikasi tersebut. Sehingga untuk mengelola konflik-konflik

tersebut, dibutuhkan peran dari setiap anggota Keluarga Paembongan untuk mencapai kesatuan makna dalam pelaksanaan upacara *rambu solo*'.

4. Dalam mengambil keputusan, Keluarga Paembongan menggunakan empat fungsi *decision-making* menurut Hirokawa, yakni menganalisis masalah terkait pelaksanaan upacara *rambu solo*', menetapkan tujuan yang sama antar anggota keluarga untuk melaksanakan upacara *rambu solo*', mengidentifikasi setiap alternatif atau pendapat dari setiap anggota keluarga, dan mengevaluasi kembali karakter positif dan negatif alternatif atau pendapat yang telah disampaikan. Keluarga Paembongan menghadapi rintangan-rintangan dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam hal ini Keluarga Paembongan memakai tipe komunikasi *promotive*, yaitu interaksi yang menggerakkan

kelompok sepanjang jalur tujuan dengan mencoba memusatkan perhatian kepada salah satu dari empat fungsi *decision-making*. Tiap-tiap individu berperan aktif dan konstruktif dalam diskusi kelompok.

5. Saat Keluarga Paembongan *ma' kombongan* anggota keluarga tidak ada yang berusaha untuk menghindari konflik, tetapi semua bekerja sama untuk mengelola konflik. Gaya manajemen yang digunakan oleh Keluarga Paembongan ialah kolaborasi dengan tujuan untuk mencari alternatif, dasar bersama dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Lalu gaya manajemen yang kedua ialah kompromi dengan menggunakan strategi memberi dan mengambil (*give and take*), kedua belah pihak yang terlibat konflik mencari alternatif titik tengah yang memuaskan sebagian keinginan

mereka. Dan gaya manajemen konflik terakhir yang digunakan oleh Keluarga Paembongan ialah akomodasi di mana seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

6. Ketika terjadi konflik, komunikasi Keluarga Paembongan tidak berjalan dengan efektif karena adanya gangguan seperti perbedaan pendapat hingga persepsi setiap anggota keluarga dalam menerima pesan. Namun setelah memahami setiap permasalahan, Keluarga Paembongan berusaha meningkatkan komunikasinya dengan berdiskusi dengan baik dan membuat keputusan dengan baik. Ketika Keluarga Paembongan sudah meningkatkan komunikasi yang efektif antar anggota keluarga, konflik dapat dikelola dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fajar, Dewanto Putra. 2016. *Teori-Teori Komunikasi Konflik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Fisher, Simon. dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.

- Griffin, Em. 2015. *A First Look at Communication Theory, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Huraerah, Abu & Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi; Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Liku-Ada', John. 2010. *Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan di Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopa.
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Littlejohn, Stephen W. & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication, Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Plaisier, Bas. 2016. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas; Komunikasi Injil di Wilayah Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Saroengallo, Tino. 2010. *Ayah Anak Beda Warna! Anak Toraja Kota Menggugat*. Yogyakarta: Tembi Rumah Budaya.
- Suciati. 2015. *Komunikasi Interpersonal sebuah Tinjauan Psikologi dan Prespektif Islam*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.

Wirawan. 2016. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

Anwar, Choerul. 2015. *Manajemen Konflik untuk Menciptakan Komunikasi yang Efektif (Studi Kasus di Departemen Purchasing PT. Sumi Rubber Indonesia)*. Universitas Diponegoro. Vol. 3 No. 2.

Maryanti, Desi. 2017. *Etnografi Komunikasi dalam Tradisi Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Universitas Riau. Vol. 4. No. 2.

Sirajuddin, Sitti Nurani, S. Baba dan D. Andilolo. 2013. *Beberapa Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau pada Acara Adat (Rambu Solo' dan Rambu Tuka')*.

Universitas Hasanuddin. Vol. 1. No. 1.

Toding, Dina, Indah Rizki dan Mic Finanto. 2015. *Persepsi Masyarakat Toraja Rantau Atas Upacara Rambu Solo'*. Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Tumirin dan Ahim Abdurahim. 2015. *Makna Biaya dalam Upacara Rambu Solo*. Universitas Muhammadiyah Gresik. Vol. 6. No. 2.

Yuwita, Nurma, Darsono Wisadirana dan Suryadi. 2015. *Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)*. Universitas Brawijawa. Vol. 18. No. 4.

Skripsi

Astriningsih, Renova. 2011. *Memahami Gaya Konflik Budaya Konteks Tinggi dan Rendah dalam Konflik Kesalahpahaman Hubungan*

- Pertemanan (Friendly Relationship)*. Universitas Diponegoro.
- Hubungan Pacaran. Universitas Diponegoro.
- Lawole, Novista Priscilia Anastasia. 2012. *Dukacita (Grief) pada Orang Toraja yang Melaksanakan Ritual Pemakaman Rambu Solo'*. Universitas Satya Wacana.
- Wulandari, Ellysabeth Ratih Dwi Hapsari. 2018. *Manajemen Konflik Antarbudaya pada Organisasi Internasional*. Universitas Diponegoro.
- Lura, Hans. 2013. *Konsensus Sakral: Studi Sosial Kultural Budaya Ma'kombogan Kalua' pada Kasus Penetapan Nama Tana Toraja dan Hubungannya dengan Integrasi Sosial Masyarakat Tana Toraja*. Universitas Satya Wacana.
- Pamungkas, Anjar Mukti Yuni. 2015. *Manajemen Konflik dan Negosiasi Wajah dalam Budaya Kolektivistik (Konflik Pembangunan Bandara di Kulon Progo)*. Universitas Diponegoro.
- Tunjungsari, Ajeng Novita. 2017. *Proses Terbentuknya Intimate Relationship dan Upaya Mengelola Konflik dalam*